



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 05, 2026

Revised: March, 26, 2026

Available: March, 26, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang

Sri Wahyuni, Cut Fitriani Rahayu*, Cut Dini Shaleha, Rahmat Riski, Najwa Salsabila, Sayyed Sabiq, Syakila Zaura

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Korespondensi penulis: Cut Fitriani Rahayu. *Email: cutfitrianirahayu05@gmail.com

Abstract

Background: Traditional medicine is still widely used by rural communities as an alternative approach to managing bone diseases and musculoskeletal complaints. The practice of bone sorting in Samuti Village by local practitioners remains trusted and used by the community due to cultural factors, accessibility, and perceived empirical experience.

Purpose: To analyze community perceptions and levels of trust toward traditional treatment for bone diseases in Samuti Village.

Method: The study used a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews and participant observation with community members who had undergone bone-sharpening treatment. Data were analyzed thematically to describe perceptions, experiences, and factors influencing their choice of traditional medicine.

Result: The majority of people have a positive perception of traditional medicine. Bone massage is considered effective for treating mild to moderate ailments such as sprains, aches, and joint pain. Ease of access, an "as you wish" payment system, and trust built through personal experience, community testimonials, and local wisdom are key reasons for choosing traditional medicine.

Conclusion: Traditional medicine still plays a vital role in the public health system of Samuti Village. However, effective integration and referral mechanisms with formal health services are needed to ensure patient safety and optimize health care delivery.

Keywords: Bone Diseases; Bone Massage; Community Perception; Traditional Medicine; Trust.

Pendahuluan: Pengobatan tradisional masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan sebagai alternatif penanganan penyakit tulang dan keluhan muskuloskeletal. Praktik pengurutan tulang di Desa Samuti oleh praktisi lokal tetap dipercaya dan digunakan oleh masyarakat karena faktor budaya, aksesibilitas, dan pengalaman empiris yang dirasakan.

Tujuan: Untuk menganalisis persepsi dan tingkat kepercayaan masyarakat Desa Samuti terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang.

Metode: Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap masyarakat yang pernah menjalani pengobatan pengurutan tulang. Data dianalisis secara tematik untuk menggambarkan persepsi, pengalaman, serta faktor yang memengaruhi pemilihan pengobatan tradisional.

Hasil: Sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pengobatan tradisional. Pengurutan tulang

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2516>

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang

dinilai efektif untuk menangani keluhan ringan hingga sedang seperti keseleo, pegal-linu, dan nyeri sendi. Faktor kemudahan akses, sistem pembayaran “seikhlasnya”, serta kepercayaan yang dibangun melalui pengalaman pribadi, testimoni masyarakat, dan kearifan lokal menjadi alasan utama pemilihan pengobatan tradisional.

Simpulan: Pengobatan tradisional masih berperan penting dalam sistem kesehatan masyarakat Desa Samuti. Namun, diperlukan mekanisme integrasi dan rujukan yang baik dengan layanan kesehatan formal untuk menjamin keselamatan pasien dan optimalisasi pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Kepercayaan; Pengobatan Tradisional; Pengurutan Tulang; Penyakit Tulang; Persepsi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan global sejak zaman kuno dan masyarakat di berbagai belahan dunia mengandalkan praktik-praktik seperti herbalisme, akupunktur, dan terapi manual untuk mengatasi berbagai penyakit. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya, tetapi juga respons terhadap kebutuhan kesehatan primer, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan medis modern (Saras, 2023; Panma, 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 80% populasi di negara-negara berkembang masih bergantung pada pengobatan tradisional sebagai bentuk perawatan utama, dengan tren peningkatan penggunaan yang mencapai 88% di beberapa wilayah Asia dan Afrika pada tahun 2022 (Mauliani, 2025). Hal ini menunjukkan relevansi pengobatan tradisional dalam konteks kesehatan masyarakat global dan sering kali diintegrasikan dengan praktik medis konvensional untuk memberikan solusi holistik (Al Indunissy, Fitrianti, & Isdianto, 2025).

Berdasarkan konteks spesifik penyakit tulang, seperti osteoporosis, arthritis, dan fraktur, pengobatan tradisional menawarkan alternatif yang menarik bagi masyarakat yang mencari pendekatan non-invasif (Khumaidi, 2023; Prastiwi, Lestari, Utami, Rinarto, Chabibah, Fitriyani, & Al Musyahadah, 2023). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 60% pasien dengan penyakit tulang di daerah pedesaan memilih pengobatan tradisional, seperti ramuan herbal jahe, kunyit, dan terapi pijat tradisional, dibandingkan dengan obat-obatan kimia (Nugroho & Hartini, 2024; Rohmania, 2025; Khoirunnisa & Amrullah, 2023). Tren global juga menunjukkan peningkatan penggunaan suplemen herbal untuk

kesehatan tulang, dengan pasar produk herbal untuk osteoarthritis mencapai nilai USD 5.2 miliar pada tahun 2021 dan menurut laporan Grand View Research. Fenomena ini didorong oleh kesadaran masyarakat akan efek samping obat modern, seperti risiko gastrointestinal dan kardiovaskular, sehingga pengobatan tradisional dipandang sebagai pilihan yang lebih aman dan terjangkau (Sholikhah, 2025; Jannah & Prasetyawan, 2024).

Namun, dibalik popularitasnya, pengobatan tradisional pada penyakit tulang menghadapi masalah utama berupa kurangnya validasi ilmiah dan bukti empiris yang kuat. Tantangan utama meliputi stigma dari kalangan medis modern yang sering memandangnya sebagai pseudoscience, serta resiko interaksi obat yang tidak terkontrol antara ramuan tradisional dengan terapi farmakologis (Hadi, 2024). Selain itu, variasi kualitas bahan baku dan standarisasi praktek menjadi hambatan, terutama di Indonesia seperti regulasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) masih belum merata, sehingga meningkatkan risiko kontaminasi atau efek toksik (Machmudi & Iqbal, 2024). Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya pendidikan kesehatan masyarakat tentang manfaat dan batasan pengobatan tradisional yang sering kali mengakibatkan penggunaan yang tidak tepat dan penundaan pengobatan medis yang diperlukan (Sari, 2024).

Sehingga, penelitian lebih lanjut tentang persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang menjadi sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi pilihan kesehatan (Radiansyah, Anrial, & Sihabudin, 2025). Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau

Sri Wahyuni, Cut Fitriani Rahayu*, Cut Dini Shaleha, Rahmat Riski, Najwa Salsabila, Sayyed Sabiq, Syakila Zaura

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
Korespondensi penulis: Cut Fitriani Rahayu. *Email: cutfitrianiarahayu05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2516>

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang

menghambat adopsi praktik ini, sehingga dapat mendukung pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif (Nurjanah, Sativa, Astuti, Rangkuti, Nafisah, Fitri, & Nasution, 2024). Melalui pemahaman persepsi ini, penelitian dapat berkontribusi pada integrasi yang lebih baik antara pengobatan tradisional dan modern, mengurangi kesenjangan akses kesehatan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik yang aman (Tampubolon, Chandra, Waruwu, Siagian, Asdian, Taftanzani, & Simanihuruk, 2025).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan beberapa studi relevan, seperti penelitian kuantitatif di Indonesia yang mengukur tingkat penggunaan pengobatan tradisional secara umum, namun kurang mendalam pada aspek persepsi spesifik terhadap penyakit tulang (Muntazhiroh, 2018). Studi lain di Cina fokus pada efektivitas herbal untuk arthritis, tetapi lebih menekankan aspek klinis daripada dimensi sosial dan budaya (Panma, 2024). Kesenjangan utama terletak pada kurangnya pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi narasi subjektif masyarakat, seperti motivasi budaya, pengalaman pribadi, dan hambatan sosial yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya yang dominan kuantitatif.

Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melengkapi keterbatasan tersebut dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan analisis tematik untuk menggali persepsi masyarakat secara holistik, sehingga memberikan wawasan baru tentang bagaimana konteks lokal memengaruhi penerimaan pengobatan tradisional. Sehingga, penelitian ini tidak hanya memperbaiki kesenjangan metodologis, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang etnofarmakologi dan integrasi sistem kesehatan dengan potensi untuk mendorong inovasi kebijakan berbasis bukti di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami persepsi dan kepercayaan masyarakat Desa Samuti terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa warga yang pernah atau sedang menerima layanan pengurutan tulang, dipilih karena pengalaman langsung mereka dengan praktik

tersebut. Wawancara difokuskan pada pengalaman pengobatan, efektivitas, biaya, alasan memilih praktik tradisional, dan kesadaran akan risiko.

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi partisipatif terhadap praktik pengurutan tulang dan dokumentasi lapangan, termasuk interaksi antara praktisi dan pasien. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik yaitu transkripsi wawancara, identifikasi informasi penting, pengelompokan menjadi tema, dan penyusunan narasi temuan. Salah satu warga menyatakan bahwa biaya pengobatan diberikan "seikhlas hati", sehingga layanan ini tetap dapat diakses oleh masyarakat dengan kemampuan ekonomi berbeda-beda.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika, termasuk informed consent, menjaga anonimitas responden, dan menyimpan data secara aman. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan secara mendalam persepsi, pengalaman, dan kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional di Desa Samuti.

HASIL

Penelitian ini melibatkan masyarakat Desa Samuti yang pernah atau sedang menjalani pengobatan tradisional dalam menangani keluhan penyakit tulang dan gangguan muskuloskeletal. Informan terdiri dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan pekerjaan, sehingga memberikan gambaran yang beragam mengenai persepsi dan pengalaman mereka. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan persepsi, alasan pemilihan, bentuk praktik, serta sikap masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang.

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional menunjukkan sebagian besar informan memiliki persepsi positif terhadap pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dipandang sebagai metode yang aman, alami, dan telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Informan meyakini bahwa bahan-bahan yang digunakan berasal dari alam sehingga lebih kecil risikonya dibandingkan obat kimia.

Salah satu informan mengatakan: *"Dari dulu orang tua kami sudah pakai pengobatan tradisional,*

Sri Wahyuni, Cut Fitriani Rahayu*, Cut Dini Shaleha, Rahmat Riski, Najwa Salsabila, Sayyed Sabiq, Syakila Zaura

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
Korespondensi penulis: Cut Fitriani Rahayu. *Email: cutfitrianiarahayu05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2516>

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang

jadi kami percaya karena tidak ada efek samping." (Informan 3). Informan lain juga menambahkan bahwa pengobatan tradisional dianggap lebih cocok dengan kondisi tubuh mereka, karena tidak menimbulkan rasa ketergantungan dan tidak memperparah keluhan.

"Kalau minum obat dari dokter kadang takut efeknya ke lambung, tapi kalau ramuan tradisional rasanya lebih ringan." (Informan 6). Selain itu, persepsi positif juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan kepercayaan lokal. Masyarakat menganggap bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selanjutnya berdasarkan tingkat kepercayaan terhadap penyembuh tradisional, kepercayaan masyarakat terhadap penyembuh tradisional (dukun atau tabib) sangat tinggi. Hal ini dibangun dari pengalaman pribadi maupun cerita dari orang lain yang pernah sembuh setelah menjalani terapi tradisional. Reputasi penyembuh menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan masyarakat.

"Sudah banyak orang kampung ini yang sembuh setelah diurut sama beliau." (Informan 4).

Kepercayaan tersebut diperkuat dengan hubungan sosial yang dekat antara penyembuh dan masyarakat. Penyembuh tidak hanya dipandang sebagai tenaga pengobatan, tetapi juga sebagai tokoh yang dihormati di lingkungan sosial.

Selain itu beberapa alasan informan memilih pengobatan tradisional adalah faktor biaya, aksesibilitas, serta kemudahan pelayanan. Informan menyatakan bahwa biaya pengobatan tradisional jauh lebih terjangkau dibandingkan layanan medis modern.

"Kalau ke rumah sakit harus keluar biaya banyak, sedangkan ke sini cukup seikhlasnya." (Informan 1)

Selain itu, lokasi praktik yang dekat dengan tempat tinggal juga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan tanpa harus menempuh jarak jauh.

"Rumahnya dekat, jadi kapan pun sakit bisa langsung datang." (Informan 8)

Pengalaman positif sebelumnya juga menjadi alasan kuat. Informan yang pernah sembuh cenderung akan kembali menggunakan pengobatan tradisional jika mengalami keluhan serupa.

Selanjutnya berdasarkan bentuk pengobatan tradisional yang digunakan meliputi pemijatan tulang, penggunaan minyak tradisional, ramuan herbal, serta terapi manual oleh penyembuh. Proses pengobatan biasanya dilakukan secara bertahap dan berulang sampai pasien merasa kondisi membaik.

"Biasanya dipijat dulu, terus dikasih minyak, setelah itu disuruh minum ramuan." (Informan 2)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik pengobatan dilakukan dengan suasana santai dan tanpa alat medis modern. Interaksi antara penyembuh dan pasien berlangsung secara informal, sehingga pasien merasa lebih nyaman.

Sehingga persepsi terhadap efektivitas pengobatan tradisional sebagian besar informan menyatakan bahwa pengobatan tradisional efektif untuk keluhan ringan hingga sedang seperti keseleo, nyeri sendi, pegal linu, dan sakit punggung. Mereka merasakan perbaikan kondisi setelah beberapa kali menjalani terapi.

"Setelah dua kali diurut, rasa sakit di kaki saya sudah jauh berkurang." (Informan 5)

Namun, informan juga menyadari bahwa pengobatan tradisional memiliki keterbatasan dan tidak selalu efektif untuk kasus berat.

Namun pada pengobatan medis modern tidak sepenuhnya ditolak oleh informan. Meskipun pengobatan tradisional menjadi pilihan utama, sebagian informan tidak sepenuhnya menolak pengobatan medis modern. Mereka bersedia beralih ke fasilitas kesehatan formal apabila kondisi tidak membaik atau semakin parah.

"Kalau sudah tidak sanggup baru ke rumah sakit." (Informan 7)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bersikap pragmatis dan terbuka terhadap kombinasi antara pengobatan tradisional dan medis modern.

Selanjutnya berdasarkan kesadaran terhadap risiko dan keterbatasan, beberapa informan mengungkapkan kesadaran bahwa pengobatan tradisional memiliki risiko jika dilakukan secara tidak tepat. Oleh karena itu, masyarakat menilai pentingnya memilih penyembuh yang berpengalaman.

"Kalau salah urut bisa makin sakit." (Informan 9)

Kesadaran ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya bersikap pasif, tetapi memiliki pertimbangan rasional dalam memilih metode pengobatan.

Sri Wahyuni, Cut Fitriani Rahayu*, Cut Dini Shaleha, Rahmat Riski, Najwa Salsabila, Sayyed Sabiq, Syakila Zaura

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
Korespondensi penulis: Cut Fitriani Rahayu. *Email: cutfitrianiarahayu05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2516>

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa tema utama yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap pengobatan tradisional, mulai dari persepsi positif, tingkat kepercayaan terhadap penyembuh, alasan pemilihan, hingga sikap terhadap pengobatan medis modern. Temuan ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih memegang peranan penting dalam sistem kesehatan masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dipandang sebagai metode yang aman, alami, dan minim efek samping. Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan *World Health Organization* (WHO) bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem kesehatan yang berbasis pada pengetahuan lokal, budaya, dan kepercayaan masyarakat, sehingga cenderung lebih mudah diterima dan dipercaya oleh komunitas setempat. Persepsi positif ini juga berkaitan dengan pengalaman empiris masyarakat yang merasakan manfaat langsung dari terapi tradisional.

Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyembuh tradisional juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kepercayaan tersebut tidak hanya didasarkan pada kompetensi penyembuh, tetapi juga pada hubungan sosial yang terjalin antara penyembuh dan masyarakat. Berdasarkan konteks kesehatan masyarakat, kepercayaan merupakan faktor kunci dalam pemanfaatan layanan kesehatan (Addinni, 2023). Menurut teori *Health Belief Model*, individu cenderung memilih suatu bentuk pengobatan apabila mereka meyakini bahwa pengobatan tersebut efektif, aman, dan sesuai dengan nilai yang mereka anut (Nurjannah & Laksmiwati, 2023). Hal ini terlihat jelas pada masyarakat Desa Samuti yang menempatkan penyembuh tradisional sebagai figur yang dipercaya secara sosial dan budaya (Efrianti, Sarwono, & Yulistio, 2024).

Alasan utama masyarakat memilih pengobatan tradisional adalah faktor ekonomi, kemudahan akses, serta pengalaman positif sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian

sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan lebih memilih pengobatan tradisional karena biaya yang lebih rendah dan lokasi yang lebih dekat dibandingkan fasilitas kesehatan formal (Andriati & Wahjudi, 2016; Sari, 2024). Selain itu, sistem pembayaran yang bersifat fleksibel atau "seikhlasnya" turut memperkuat preferensi masyarakat terhadap pengobatan tradisional, terutama pada kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Bentuk pengobatan tradisional yang dominan berupa pijatan, penggunaan minyak tradisional, dan ramuan herbal menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan terapi manual dan bahan alami dalam menangani gangguan tulang (Febrianti, 2025). Praktik ini mencerminkan konsep etnomedisin, yaitu sistem pengobatan yang berkembang berdasarkan pengetahuan lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan perspektif kesehatan masyarakat, etnomedisin memiliki nilai penting karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sulit mengakses layanan medis modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak pengobatan medis modern. Masyarakat cenderung bersikap selektif dan pragmatis, pengobatan tradisional digunakan sebagai pilihan pertama, sedangkan pengobatan medis dijadikan alternatif apabila kondisi tidak membaik. Pola ini mencerminkan adanya integrasi informal antara dua sistem pengobatan, meskipun belum terstruktur secara resmi dalam kebijakan kesehatan.

Kesadaran masyarakat terhadap keterbatasan pengobatan tradisional juga menjadi temuan yang menarik. Informan menyadari bahwa pengobatan tradisional memiliki risiko apabila dilakukan secara tidak tepat, sehingga penting untuk memilih penyembuh yang berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya bersikap irasional, tetapi memiliki penilaian kritis terhadap praktik pengobatan yang mereka gunakan. Kesadaran ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi kesehatan yang mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan prinsip keselamatan pasien.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengobatan tradisional masih memiliki posisi strategis dalam sistem kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, untuk menjamin keselamatan

Sri Wahyuni, Cut Fitriani Rahayu*, Cut Dini Shaleha, Rahmat Riski, Najwa Salsabila, Sayyed Sabiq, Syakila Zaura

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
Korespondensi penulis: Cut Fitriani Rahayu. *Email: cutfitrianirahayu05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2516>

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang

dan efektivitas pengobatan, diperlukan peran aktif dari tenaga kesehatan formal dalam memberikan edukasi, pembinaan, serta mekanisme rujukan yang jelas antara penyembuh tradisional dan fasilitas kesehatan modern. Integrasi yang baik antara kedua sistem diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan mencegah risiko kesalahan penanganan pada masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih memegang peranan penting dalam sistem kesehatan masyarakat, khususnya dalam penanganan penyakit tulang dan gangguan muskuloskeletal. Masyarakat memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap pengobatan tradisional karena dianggap aman, alami, mudah diakses, serta didukung oleh pengalaman empiris dan nilai budaya yang kuat. Tingginya tingkat kepercayaan terhadap penyembuh tradisional, faktor ekonomi, kemudahan akses, serta fleksibilitas biaya menjadi alasan utama masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional sebagai pilihan pertama. Namun, masyarakat juga menunjukkan sikap terbuka terhadap pengobatan medis modern, terutama pada kondisi yang lebih berat, sehingga mencerminkan adanya pola integrasi informal antara dua sistem pengobatan. Sehingga diperlukan upaya penguatan edukasi kesehatan, pembinaan praktik pengobatan tradisional, serta mekanisme rujukan yang lebih terstruktur guna menjamin keselamatan pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addinni, T. (2023). Peranan penting keterlibatan masyarakat terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan sebagai subsistem upaya kesehatan di Indonesia. *Researchgate*, December.
- Al Indunissy, N., Fitrianti, N., & Isdianto, A. (2025). Integrasi terapi al-quran dalam pengobatan islam: sejarah, efektivitas, dan tantangan di dunia medis. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 407-422.
- Andriati, A., & Wahjudi, R. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 133-145.
- Efrianti, N., Sarwono, S., & Yulistio, D. (2024). Mengungkap Simbolis Teks Mantra Pengobatan Etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (pp. 138-155).
- Febrianti, M. (2025). *Pelestarian Pengobatan Tradisional Di Desa Petai Kayu Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Pada Tahun 1976–2024* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Hadi, D. A. M. (2024). *Pilihan Rasional Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Tradisional Supranatural* (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Jannah, N., & Prasetyawan, Y. Y. (2024). Pengobatan Alternatif di Desa Suwawal: Analisis Persepsi dan Perilaku Informasi Masyarakat. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(3), 409-424.
- Khoirunnisa, D., & Amrullah, A. E. (2023). *Perbandingan Penurunan Skala Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri Dengan Pemberian Kompres Hangat Dan Jamu Kunyit Asam* (Doctoral dissertation, Universitas dr. SOEBANDI).
- Khumaidi, M. A. (2023). *Analisis Ekspresi Mrna Gen Proteoglycan 4 (Prg4) Terhadap Perbaikan Nyeri Dan Kemampuan Fungsional Pada Penderita Osteoarthritis (Oa) Setelah Pemberian High Intensity Laser* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Sri Wahyuni, Cut Fitriani Rahayu*, Cut Dini Shaleha, Rahmat Riski, Najwa Salsabila, Sayyed Sabiq, Syakila Zaura

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
Korespondensi penulis: Cut Fitriani Rahayu. *Email: cutfitrianiarahayu05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2516>

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional pada penyakit tulang

- Machmudi, A., & Iqbal, M. (2024). *Tanggung Jawab Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) Terhadap Kelalaian Pengawasan Produksi Sediaan Farmasi Obat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Mauliani, D. P. (2025). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pengobatan Tradisional Dengan Tingkat Kepercayaan Pengobatan Tradisional Pada Pasien Diabetes Militus (Dm) Di Rs Bhakti Asih Brebes* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Muntazhiroh, M. Z. (2018). *Gambaran persepsi masyarakat kota terhadap metode pengobatan Nabi Muhammad (thibbun nabawi) di Tiga Wilayah (Jakarta, Depok, dan Tangerang Selatan)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah).
- Nugroho, L. H., & Hartini, Y. S. (2024). *Tumbuhan Obat Antidiabetik: Etnomedisin, Ramuan, dan Mekanisme Aksi*. UGM PRESS.
- Nurjanah, A., Sativa, S. Z., Astuti, A. D., Rangkuti, S. R., Nafisah, N., Fitri, N., & Nasution, I. S. (2024). Analisis kebijakan kesehatan mendorong partisipasi masyarakat dalam program pencegahan penyakit. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 178-192.
- Nurjannah, B. L., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran Health Belief Model Pengguna Pengobatan Alternatif Spiritual Dukun. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 898-909.
- Panma, N., Y. (2024). Kebijakan Pelayanan Kesehatan Tradisional Dalam Keperawatan. *Terapi Keperawatan Komplementer untuk Mahasiswa Keperawatan*, 37.
- Prastiwi, D., Lestari, W., Utami, R. T., Rinarto, N. D., Chabibah, N., Fitriyani, N. L. L., & Al Musyahadah, U. S. (2023). *Pengantar Biomedik: Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Radiansyah, R., Anrial, A., & Sihabudin, D. (2025). *Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (Ubet Jang) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Rohmania, W. L. (2025). *Pengaruh Teknik Effleurage Curcuma Longa Linn & Tamarindus Indica Terhadap Dysmenore Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Unisulla* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Saras, T. (2023). *Tradisional Chinese Medicine (TCM): Pengenalan, Prinsip, dan Penerapan*. Tiram Media.
- Sari, S. (2024). Persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dalam pengobatan penyakit ringan. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1699-1705.
- Sholikhah, M. A. (2025). Aktivitas Rimpang Lengkuas Dalam Sediaan Farmasi: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Farmasi Nusantara*, 1(1), 23-30.
- Tampubolon, M. I., Chandra, D., Waruwu, S. B., Siagian, F. R., Asdian, F., Taftanzani, M. R., & Simanihuruk, S. (2025). Tinjauan Literatur: Hubungan Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dalam Mendukung Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 14608-14623.

Sri Wahyuni, Cut Fitriani Rahayu*, Cut Dini Shaleha, Rahmat Riski, Najwa Salsabila, Sayyed Sabiq, Syakila Zaura

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
Korespondensi penulis: Cut Fitriani Rahayu. *Email: cutfitrianiarahayu05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2516>